



Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Miskin Kota

Mega Hadistia^{*1}, Ahmad Muharam Basyari², Syarif Hidayat³

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

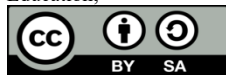
Available online January 11, 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam;
Pembentukan Karakter; Siswa
Miskin Kota; PAUD;

Keywords:

Islamic Religious Education;
Character Formation; Urban Poor
Students; Early Childhood
Education;



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk karakter anak, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin kota yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang kondusif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa miskin kota di PAUD Nurul Ilahi, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui strategi pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, integrasi nilai moral dalam pembelajaran tematik, dan kegiatan sosial. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah religius, dan kerjasama orang tua. Faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, rendahnya pemahaman sebagian orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar. Penelitian menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter anak dari keluarga miskin kota melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

ABSTRACT

Early Childhood Education represents a fundamental phase in shaping children's character, particularly for children from urban poor families who face economic limitations and less conducive social environments. This research aims to describe the process of instilling Islamic Religious Education values in character formation of urban poor students at Nurul Ilahi Early Childhood Education, analyze supporting and inhibiting factors, and identify its impact on children's character development. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with principals, teachers, and parents, as well as documentation of learning activities. Data analysis used data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing techniques. Data validity was strengthened through source, technique, and time triangulation. Research findings indicate that the installation of Islamic Religious Education values was implemented through strategies of daily worship habituation, teacher role modeling, integration of moral values in thematic learning, and social activities. Developed values include faith, worship obedience, honesty, discipline, responsibility, and social care. Supporting factors include teacher commitment, religious school environment, and parental cooperation. Inhibiting factors encompass limited infrastructure, low understanding among some parents, and surrounding environmental influences. The research concludes that instilling Islamic Religious Education values provides significant contribution to character formation of children from urban poor families through synergy between school, family, and community.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Somad, 2021); (Afriliana & Ainulhaq,

*Corresponding author

E-mail addresses: megahadistia0@gmail.com (Mega Hadistia)

2025). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan agama Islam menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini (Kamila, 2023); (Nurhabibah et al., 2025). Urgensi ini semakin menguat ketika dihadapkan pada realitas sosial bahwa anak-anak dari keluarga miskin kota seringkali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pembentukan karakter mereka (Nurhakim, 2025); (Ali & Asriwandari, 2024)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai jenjang pendidikan paling awal memainkan peran krusial dalam meletakkan fondasi karakter anak. Masa usia dini, yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode optimal untuk pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral (Hasanah, 2024). Pada masa ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada fase ini menjadi sangat strategis untuk membentuk karakter yang kokoh (Ningsih, 2024); (Janah & MAULIDIN, 2024; Nugraha et al., 2024)

Konteks sosial ekonomi yang dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin kota memberikan dimensi tersendiri dalam pendidikan karakter. Keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap pendidikan berkualitas dan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter. Anak-anak dari latar belakang ini seringkali menghadapi tekanan sosial, keterbatasan perhatian orang tua akibat kesibukan mencari nafkah, serta paparan lingkungan yang kurang mendukung pembentukan nilai-nilai positif (Septiana et al., 2025); (Ali & Asriwandari, 2024); (Zuhro'Fitriana et al., 2025)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi tersebut. Ariyanti (2021) dalam penelitiannya di MI Nurul Falah Jakarta menemukan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual efektif membentuk karakter religius pada siswa dari keluarga kurang mampu. Sementara itu, Nurlaili (2020) menegaskan bahwa keteladanan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari lebih efektif daripada pengajaran formal di kelas dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak di wilayah kumuh perkotaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan meliputi aspek aqidah, syariah, dan akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hidayah dan Rahayu (2019) menjelaskan bahwa pengembangan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan harian terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip habituasi yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam membentuk kebiasaan positif.

PAUD Nurul Ilahi di Kelurahan Jamika, Kota Bandung, menjadi kasus yang menarik untuk dikaji karena lembaga ini secara konsisten menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di tengah lingkungan masyarakat prasejahtera. Observasi awal menunjukkan adanya program-program inovatif dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui pendekatan yang kontekstual dengan kondisi sosial ekonomi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam pembentukan karakter siswa dari keluarga miskin kota, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai agama Islam yang kontekstual untuk lingkungan miskin kota, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa miskin kota. Lokasi penelitian ditetapkan di PAUD Nurul Ilahi yang berlokasi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PAUD tersebut melayani anak-anak dari keluarga prasejahtera dan telah mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara konsisten. Wilayah ini juga merepresentasikan karakteristik masyarakat miskin kota dengan kepadatan penduduk tinggi dan keterbatasan sosial ekonomi

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kategori informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi kepala sekolah (1 orang), guru kelas (2 orang), dan orang tua siswa (8 orang) yang dipilih berdasarkan karakteristik latar belakang sosial ekonomi dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Selain itu, anak-anak usia 4-6 tahun sebanyak 24 siswa menjadi subjek observasi untuk mengamati implementasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari mereka.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama 4 bulan (Februari-Mei 2025) untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan implementasi nilai-nilai agama dalam kegiatan harian. Instrumen observasi dirancang berdasarkan indikator nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Nurul Ilahi melayani 24 anak usia 4-6 tahun yang berasal dari 22 keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Berdasarkan data demografis yang dikumpulkan, 18 keluarga (82%) memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Bandung, dengan mayoritas orang tua bekerja sebagai pedagang kecil, buruh harian lepas, dan pekerja informal lainnya. Tingkat pendidikan orang tua bervariasi, dengan 12 orang tua (55%) berpendidikan SD/SMP, 8 orang tua (36%) berpendidikan SMA/SMK, dan hanya 2 orang tua (9%) berpendidikan perguruan tinggi. Kondisi lingkungan fisik PAUD Nurul Ilahi mencerminkan keterbatasan yang dialami masyarakat setempat. Lembaga ini menempati bangunan sederhana dengan 2 ruang kelas, 1 ruang kantor, dan halaman terbatas. Meskipun demikian, lingkungan pembelajaran dikelola dengan menciptakan suasana religius melalui pemasangan kaligrafi, poster doa harian, dan sudut mushalla sederhana untuk kegiatan ibadah anak-anak.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai keimanan dilakukan melalui pendekatan habituasi yang konsisten dalam aktivitas harian. Anak-anak dibiasakan mengucapkan kalimat *tayyibah* seperti "Bismillah" sebelum memulai kegiatan, "Alhamdulillah" setelah menyelesaikan tugas, dan "Astaghfirullah" ketika melakukan kesalahan. Data observasi selama 16 minggu menunjukkan peningkatan konsistensi perilaku ini dari 45% pada minggu pertama menjadi 87% pada minggu terakhir.

Tabel 1. Perkembangan Konsistensi Pengucapan Kalimat *Tayyibah*

Kalimat <i>Tayyibah</i>	Minggu 1-4 (%)	Minggu 5-8 (%)	Minggu 9-12 (%)	Minggu 13-16 (%)
Bismillah	45	62	78	87
Alhamdulillah	38	55	71	83
Astaghfirullah	25	42	58	69

Pengenalan konsep ketauhidan dilakukan melalui metode *storytelling* yang menceritakan keagungan Allah melalui ciptaan-Nya. Guru menggunakan media visual sederhana seperti gambar alam, hewan, dan tumbuhan untuk menjelaskan konsep Allah sebagai Pencipta. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berpikir konkret.

Kegiatan ibadah di PAUD Nurul Ilahi dirancang sesuai dengan kemampuan fisik dan mental anak usia dini. Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari dengan gerakan yang disederhanakan dan durasi yang disesuaikan dengan daya konsentrasi anak. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan shalat berjamaah meningkat dari 58% menjadi 79% selama periode penelitian.

Pembelajaran doa-doa harian menggunakan metode repetisi dengan irama dan gerakan yang menyenangkan. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa 19 dari 22 anak (86%) telah mampu menghafalkan dan mempraktikkan doa makan, doa tidur, dan doa masuk-keluar rumah di lingkungan keluarga.

Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman nilai akhlak dilakukan melalui aktivitas interaksi sosial yang terstruktur. Kegiatan berbagi makanan, bergantian menggunakan mainan, dan membantu teman yang kesulitan menjadi media pembelajaran praktis nilai-nilai seperti kedermawanan, kesabaran, dan empati. Data observasi menunjukkan penurunan konflik antar anak dari rata-rata 8 kejadian per hari menjadi 3 kejadian per hari selama periode penelitian. Implementasi nilai kejujuran ditekankan melalui pembiasaan mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengekspresikan penyesalan dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. konsekuensi yang konsisten.

$$Y = a + 0,1420X_1 + 0,4328X_2 + e$$

Analisis wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa komitmen personal terhadap nilai-nilai Islam menjadi driver utama keberhasilan program. Kedua guru di PAUD Nurul Ilahi memiliki latar belakang pendidikan agama dan pengalaman mengajar di lingkungan masyarakat marginal selama lebih dari 5 tahun. Observasi terhadap praktik mengajar menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku guru sehari-hari, yang menciptakan keteladanan otentik bagi anak-anak. Kompetensi pedagogis guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran sesuai konteks sosial ekonomi siswa juga menjadi faktor kunci. Guru menggunakan materi dan alat peraga yang dapat dibuat dari barang-barang sederhana di sekitar lingkungan, seperti botol bekas untuk celengan sedekah dan kardus untuk media bercerita. Kreativitas ini memungkinkan pembelajaran tetap efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya material.

Meskipun memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan, sebagian besar orang tua menunjukkan dukungan positif terhadap program penanaman nilai agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 18 dari 22 orang tua (82%) aktif melanjutkan pembiasaan doa dan perilaku sopan di rumah. Program komunikasi melalui buku penghubung harian terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas pendidikan nilai antara sekolah dan keluarga. Dukungan tokoh masyarakat setempat, khususnya takmir masjid dan pengurus RT/RW, juga berkontribusi positif. Mereka memberikan dukungan moral dan sesekali terlibat dalam kegiatan keagamaan

seperti peringatan hari besar Islam. Keterlibatan komunitas ini menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada anak-anak.

Observasi lapangan mengidentifikasi beberapa keterbatasan fisik yang menghambat optimalisasi pembelajaran. Ruang kelas yang terbatas (6x4 meter untuk 12 anak per kelas) membatasi variasi kegiatan pembelajaran, terutama untuk aktivitas yang memerlukan pergerakan aktif. Ketiadaan perpustakaan dan media pembelajaran digital juga membatasi diversifikasi sumber belajar. Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan, dengan rasio guru-siswa 1:12 yang cukup tinggi untuk standar PAUD yang ideal. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian individual yang optimal kepada setiap anak, terutama bagi mereka yang memerlukan pendampingan khusus dalam menyerap nilai-nilai yang diajarkan.

Analisis wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan adanya inkonsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di lingkungan sosial sekitar. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak sering menyaksikan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama di lingkungan tempat tinggal, seperti penggunaan bahasa kasar, konflik antar tetangga, dan praktik-praktik yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Tekanan ekonomi yang dialami keluarga juga terkadang menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai agama di rumah. Beberapa orang tua mengaku kesulitan menjadi teladan yang baik ketika menghadapi stress finansial, yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku mereka di hadapan anak.

Tabel 2. Perubahan Indikator Perilaku Anak

Indikator	Baseline (Mean $\pm$ SD)	Endpoint (Mean $\pm$ SD)	Perubahan
Perilaku Prososial (kejadian/hari)	2,3 $\pm$ 1,2	5,7 $\pm$ 1,8	+147%
Durasi Konflik (menit)	8,5 $\pm$ 3,1	3,2 $\pm$ 1,4	-62%
Konsistensi Doa (%)	34 $\pm$ 18	81 $\pm$ 12	+138%
Penggunaan Bahasa Sopan (%)	52 $\pm$ 22	78 $\pm$ 15	+50%

Hasil observasi longitudinal menunjukkan perubahan positif dalam beberapa indikator perilaku anak. Frekuensi perilaku prososial seperti berbagi, membantu teman, dan mengucapkan terima kasih meningkat secara konsisten. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata perilaku prososial dari 2,3 kejadian per anak per hari menjadi 5,7 kejadian per anak per hari. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik juga mengalami perbaikan. Observasi menunjukkan penurunan durasi rata-rata konflik dari 8,5 menit menjadi 3,2 menit, dengan peningkatan kemampuan anak untuk meminta maaf dan memaafkan secara spontan.

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan transfer nilai-nilai yang dipelajari di sekolah ke lingkungan keluarga. Sebanyak 19 orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mengingatkan anggota keluarga lain untuk berdoa sebelum makan, menunjukkan kepedulian ketika ada anggota keluarga yang sakit, dan menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam komunikasi sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Beberapa orang tua melaporkan bahwa kehadiran anak yang mulai memahami nilai-nilai agama mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa miskin kota melalui pendekatan habituasi yang terintegrasi. Proses penanaman nilai dilaksanakan melalui

strategi pembiasaan harian, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi siswa. Implementasi ketiga komponen teori Lickona—moral knowing, moral feeling, dan moral action—terbukti dapat diadaptasi dalam konteks keterbatasan sumber daya dengan mengandalkan kreativitas pedagogis dan komitmen personal pendidik.

Dampak implementasi program menunjukkan perubahan positif yang terukur dalam perilaku anak, dengan peningkatan 147% dalam frekuensi perilaku prososial dan penurunan 62% dalam frekuensi konflik antar anak. Konsistensi pengucapan kalimat tayyibah meningkat dari rata-rata 36% menjadi 80%, sementara kemampuan anak dalam menginternalisasi dan mentransfer nilai-nilai agama ke lingkungan keluarga mencapai 86%.

5. REFERENSI

- Afriliana, V., & Ainulhaq, N. (2025). PENDIDIKAN BERKARAKTER SEBAGAI PILAR MORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Elora: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(01).
- Ali, M. N. R., & Asriwandari, H. (2024). Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 216–225.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Janah, S. W., & MAULIDIN, S. (2024). Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69–79.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahman's Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Nurhakim, M. I. (2025). Memahami Kompleksitas Kemiskinan di Perkotaan dari Kebijakan Publik dalam Perspektif Sosial. *Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Strategis*, 1(1 Juli), 37–48.
- Septiana, A., Chariro, N., & Pribadi, F. (2025). Belenggu Kemiskinan: Membongkar Pendidikan Dan Karakter Anak (Studi Kasus Masyarakat Urban Di Makam Rangkah, Surabaya). *Paradigma*, 14(1), 31–40.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Zuhro'Fitriana, A. Q., Shahmanda, S., & Salamah, L. (2025). Keterbatasan Finansial Keluarga Yang Berdampak Kepada Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 74–78.